

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Faktor terpenting dalam pelayanan di bidang kesehatan yang sangat dibutuhkan adalah obat. Namun, menurut World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 50% dari penggunaan obat tidak tepat dalam penjualan, persepan, dan proses penyiapannya. Akan menimbulkan banyak masalah jika dalam proses pengobatan tidak dengan secara tepat. Dapat menimbulkan dampak negatif apabila frekuensi mengkonsumsi antibiotik yang tinggi namun tidak dimbangi ketentuan yang sesuai ataupun tidak rasional, salah satunya bisa terjadi resistensi. Efek dari terjadinya resistensi antibiotik dapat memperpanjang masa infeksi, memperburuk keadaan klinik serta berbahaya dan membutuhkan pemakaian antibiotik tingkatan lanjut berharga mahal namun efek beserta toksiknya juga jauh lebih besar (Juliyah, 2011).

Ketidaksesuaian dalam pemberian antibiotik pada keadaan yang tidak disebabkan bakteri banyak ditemui dalam beberapa praktek sehari hari, seperti di rumah sakit, puskesmas, dan praktek swasta. (Hersh *et al.*, 2013). Dalam memilih antibiotik wajib bersumber pada data informasi tentang berspektrum bakteri pemicu infeksi, hasil pada pemeriksaan mikrobiologi, profil farmakokinetik serta farmakodinamik antibiotik dengan harga terjangkau (Permenkes, 2011).

Antibiotik hingga sampai sekarang masih banyak yang tidak bisa menangani penyakit yang disebabkan mikroorganisme hal tersebut dapat diakibatkan karena kemampuan antibiotik untuk mengatasi penyakit infeksi berakibat penggunaannya bisa mengalami kenaikan sangat luar biasa. Antibiotik juga dipergunakan secara tidak rasional pada penyakit yang tidak membutuhkan adapun kecenderungan antibiotik dibeli secara sembarangan tanpa menggunakan resep dari dokter. Hal tersebut menjadi dampak perkembangan oleh bakteri yang resistensi pada antibiotik (WHO,2015). Menurut WHO lebih dari 50% obat diresepkan dan dibuat dengan benar. Masih banyak sekali obat diresepkan sedangkan itu tidak diperlukan.

Dalam bermacam penelitian membuktikan terdapat mikroba resisten antara lain resistensi multi obat pada penyakit tuberkulosis (MDR TB), *Methicillin Resistant Staphylococcus aureus* (MRSA), dan lainnya. (Kemkes RI, 2011). Perilaku salah terhadap pemakaian antibiotik menjadikan efek terjadi resistensi antibiotik, diantaranya peresepan antibiotik yang sangat berlebihan, terdapat asumsi di masyarakat apabila antibiotik ialah obat dari bermacam segala penyakit.

Pemakaian antibiotik dengan bijak serta tepat bisa membuat berkurangnya tingkat resistensi. Perlunya pengetahuan oleh masyarakat kalau bukan semua penyakit bisa disembuhkan dengan cara mengkonsumsi antibiotik, pengetahuan serta pemahaman tersebut sangat penting untuk berhasilnya terapi dan menghindari terjadinya resistensi. Oleh karena itu peran farmasi dalam informasi sangatlah penting untuk memberi informasi obat pada pasien yang telah diberikan antibiotik. Pemakaian antibiotik sesuai dengan aturannya atau disiplin berdasarkan aturan

pakainya dapat meningkatkan kualitas kesehatan pada pasien, sedangkan pemakaian antibiotik tidak sesuai aturan dapat menyebabkan keefektifan antibiotik berkurang. Adapun ikatan yang signifikan diantara pengetahuan dan kepatuhan pada pemakaian antibiotik serta terdapat ikatan antara kepatuhan serta kepatuhan dalam pemakaian antibiotik (Nuraini et al., 2018)

Dari hasil penelitian yang dilakukan Septiyana, Padmanegara, Amrillah (2015) di Puskesmas Kendal, didapatkan hasil bahwa antibiotik yang paling banyak dipergunakan menurut golongannya yaitu antibiotik golongan penisillin sebanyak 2711 (84.14%), untuk obat yang dipergunakan paling banyak yaitu amoxicillin sebanyak 2692 (84,14%), dilihat dari bentuk sediaan yang paling banyak digunakan adalah tablet sebanyak 2612 (81,07%) dan tablet terbanyak tersebut adalah amoxicillin sebanyak 2450 (76,04). Disimpulkan bahwa Penggunaan antibiotik di Puskesmas Kendal sudah sesuai pada aturan pakai yang terdapat di (ISO).

Puskesmas merupakan layanan kesehatan guna meningkatkan derajat kesehatan nasional Indonesia. Pada rawat jalan dan rawat inap di puskesmas dalam pelayanan kefarmasian memberikan terapi antibiotik pada pasien. Tentu dalam hal tersebut dibutuhkan evaluasi rasionalitas pada penggunaan antibiotik terhadap pasien rawat jalan ataupun pada pasien rawat inap yang berada di puskesmas tersebut. Puskesmas Tambakromo merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Pati yang memfasilitasi rawat inap bagi pasien.

Berdasarkan pada latar belakang yang disampaikan, perlu dilakukan penelitian guna untuk mengetahui bagaimana ketepatan penggunaan antibiotika di Puskesmas Tambakromo Kabupaten Pati.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotika berdasarkan diagnosa pasien infeksi di Puskesmas Tambakromo Kabupaten Pati Periode Januari - Desember 2020?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotika di Puskesmas Tambakromo Kabupaten Pati Periode Januari - Desember 2020 berdasarkan Permenkes RI No.5 Tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melakukan analisis pola ketepatan penggunaan antibiotika pada pasien rawat jalan di Puskesmas Tambakromo Kabupaten Pati berdasarkan Permenkes RI No.5 Tahun 2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola penggunaan antibiotika berdasarkan diagnosa pasien di Puskesmas Tambakromo Kabupaten Pati berdasarkan Permenkes RI No.5 Tahun 2014.
- b. Mengetahui ketepatan penggunaan antibiotika berdasarkan tepat obat, tepat dosis, tepat frekuensi dan tepat durasi di Puskesmas Tambakromo Kabupaten Pati berdasarkan Permenkes RI No. 5 Tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari Segi Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya.
- b. Agar dapat meningkatkan ilmu dengan memberikan informasi untuk menambah wawasan mengenai Antibiotika khususnya terhadap pasien rawat jalan di puskesmas.

2. Manfaat dari Segi Praktis

Manfaat praktis ialah sebagai berikut :

a. Bagi Puskesmas

Agar dapat dijadikan untuk bahan masukan pihak Puskesmas khususnya farmasis dan praktisi kesehatan di Puskesmas Tambakromo sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan dalam meningkatkan ketepatan pemberian Antibiotika pada pasien rawat jalan

b. Bagi Pasien dan Keluarga

Bagi pasien dan keluarga dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dalam penggunaan obat .

c. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi dan pertimbangan yang bermanfaat dalam mengambil keputusan serta membuat perencanaan dalam program penggunaan obat secara rasional serta dapat meningkatkan penggunaan obat yang berfokus terhadap mutu pengobatan yang tepat.

